

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini, terdapat dua subbab, yaitu subbab simpulan serta subbab implikasi dan rekomendasi. Dalam subbab simpulan, dipaparkan simpulan berdasarkan penelitian dan pembahasan. Dalam subbab implikasi dan rekomendasi, dipaparkan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya. Dua subbab tersebut dipaparkan sebagai berikut.

A. Simpulan

Penelitian ini yang bertujuan mengungkap proses konseptualisasi penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*. Jadi, penelitian ini memaparkan penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* yang dibahas berdasarkan bentuk lingual metonimia yang berupa kata, frasa, dan klausa, makna konseptual yang dilihat dari struktur relasi metonimia, serta skema imej sebagai proses konseptualisasi pembentukan makna metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* (MWPT). Sekaitan dengan pertanyaan penelitian, ditemukan tiga simpulan dari penelitian mengenai penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*. Berikut simpulan dari temuan-temuan penelitian ini.

Pertama, temuan bentuk lingual MWPT dalam rentang September 2015-Mei 2016 sebanyak 118 metonimia yang terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Persentase hasil temuan bentuk lingual MWPT meliputi 34 (28,81%) MWPT berbentuk kata; 73 (61,86%) MWPT berbentuk frasa; 11 (9,32%) MWPT berbentuk klausa. Berdasarkan hasil analisis bentuk lingual MWPT dapat disimpulkan bahwa bentuk lingual yang membentuk MWPT yang paling banyak ditemukan ialah frasa yang menunjukkan bahwa bentuk lingual frasa mewadahi konsep-konsep yang akan diungkapkan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co*. Selanjutnya, penggunaan bentuk lingual MWPT berbentuk kata pun cukup banyak berjumlah 34 metonimia yang artinya kata tidak begitu mewadahi konsep sedangkan bentuk lingual MWPT berbentuk klausa ditemukan paling sedikit karena penggunaan klausa memang mewadahi konsep dengan lebih

lengkap tetapi dalam konteks penggunaannya di media siber yaitu *Tempo.co* klausa dipandang terlalu kepanjangan karena dilihat dari karakteristik media siber yakni sederhana dan ringkas.

Kedua, temuan makna konseptual MWPT tersebut terdiri dari 21 klasifikasi struktur relasi metonimia: lembaga untuk penanggung jawab berjumlah 19 metonimia; nama orang untuk jabatan berjumlah 3 metonimia; jabatan untuk pemegang jabatan berjumlah 10 metonimia; simbol untuk lembaga berjumlah 7 metonimia; jenjang untuk pemegang jabatan berjumlah 2 metonimia; negara untuk pemerintah berjumlah 2 metonimia; kewenangan untuk jabatan berjumlah 2 metonimia; rencana untuk penanggung jawab berjumlah 12 metonimia; generik untuk spesifik berjumlah 18 metonimia; akibat untuk sebab berjumlah 4 metonimia; upaya untuk tujuan berjumlah 9 metonimia; sifat untuk sifat itu/yang dikenai sifat berjumlah 10 metonimia; tempat untuk jatah berjumlah 2 metonimia; tempat untuk penghuni berjumlah 5 metonimia; tempat untuk agama berjumlah 2 metonimia; tempat untuk posisi berjumlah 3 metonimia; benda untuk fungsi berjumlah 2 metonimia; media untuk benda berjumlah 2 metonimia; benda untuk pembuatnya berjumlah 1 metonimia; suku untuk orang berjumlah 1 metonimia. *Tempo.co* dalam wacana politiknya menyajikan makna konseptual melalui metonimia-metonimia sebagai referensi yang berkaitan erat dengan sasaran atau rujukan yang dimaksud dalam metonimia, melalui hubungan konseptual di dalam satu konsep yang sama yaitu sasaran atau target. Konsep-konsep tersebut yang terbentuk oleh gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa dan berlandaskan pada pengalaman penutur dan petutur dalam memandang makna konseptual terhadap sasaran yang dirujuk.

Ketiga, temuan skema imej MWPT menunjukkan bahwa bentuk-bentuk lingual baik kata, frasa dan kalusa yang membentuk kesatuan MWPT. Dalam praktik analisisnya MWPT tersebut mewakili konsep-konsep umum (pemetaan konseptual) MWPT ada yang sesuai dengan makna leksikal atau makna kamus dan ada pula makna yang terbantu karena pengetahuan dan pengalaman sehari-hari yang tersimpan dalam kognisi tetapi makna yang dimaksud pembaca atau pendengar. *Tempo.co* secara kontekstual mengonstruksi metonimia-metonimia tersebut dalam wacana politik dengan representasi referensial metonimia yang

berhubungan dengan sasaran atau target metonimia tertentu. Sesuai analisis skema imej MWPT dapat diketahui bahwa *Tempo.co* menyajikan proses konseptualisasi MWPT sebagai referensi yang berkaitan erat dengan konsep tertentu dan sesuai dengan ideologi dan peran *Tempo.co* sebagai media siber sedangkan pembaca memaknai MWPT tersebut yang sesuai dengan konsep yang dalam kognisi pembaca atau pendengar.

Berdasarkan simpulan-simpulan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* dimaksudkan untuk ekonomi bahasa sesuai dengan karakteristik media siber yaitu ringkas sehingga hubungan sumber atau stimulus dalam metonimia mewakili sasaran konsep yang dimaksud dalam metonimia tersebut. Dengan begitu, penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* menguntungkan dari segi keringkasannya sebagai media siber dan kecepatan penulisan berita sebagai media siber yang selalu diperbaharui setiap saat.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini merupakan hasil kajian dari pengaplikasian teori semantik kognitif dan bentuk lingual. Pengkajian penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kognitif untuk melihat konseptualisasi metonimia, makna konseptual dan skema imej pada penggunaan metonimia berkaitan dengan makna sebagai konsep yang terdapat pada pikiran manusia. Penelitian ini membuktikan bahwa ilmu linguistik atau ilmu bahasa dapat diterapkan dalam penganalisisan penggunaan bahasa di media massa untuk menemukan konsep yang dibangun media tersebut untuk menyampaikan makna dari wacana-wacana yang dikonstruksikannya melalui bahasa.

Penelitian penggunaan metonimia dalam wacana politik di linimasa *Tempo.co* diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji bahasa di media massa baik cetak maupun siber dan menjadi bahan rujukan untuk memahami konsep keekonomisan bahasa dalam media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghindarkan kemultitafsiran sebuah kata sehingga tidak ada perbedaan pemahaman mengenai penyampaian sebuah wacana, khususnya wacana politik.

Nengsih, 2016

PENGUNAAN METONIMIA DALAM WACANA POLITIK DI LINIMASA TEMPO.CO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca dalam memahami makna metonimia wacana politik agar makna yang dimaksud tersampaikan. Di samping itu, penelitian ini pun dapat berkontribusi dalam ranah perkamusan sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penyusunan kamus terutama dalam hal leksikon-leksikon politik yang sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya pencerdasan masyarakat yang salah satunya dengan membaca berita, sehingga terbentuknya masyarakat yang kritis dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara akan pentingnya seluk beluk politik sebagai vitalitas suatu bangsa. Selain itu, penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada politisi sekaitan dengan penggunaan metonimia dalam wacana politik di media siber.